

BAB III

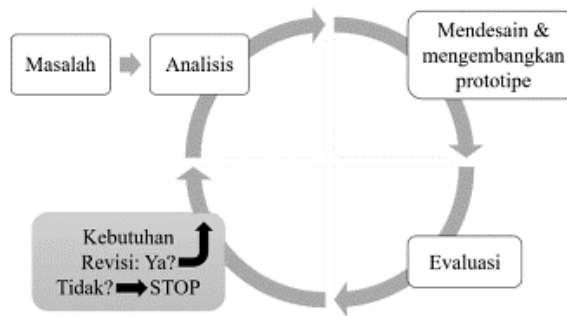
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Pada kali ini penelitian akan diarahkan melalui studi *Educational Based Research* (EDR). EDR digunakan sebagai acuan dalam metode kualitatif dengan berupa berbagai upaya pengembangan metode ajar yang berisikan permainan yang berlandaskan pada *Education Design Research* yang digagas oleh Plomp (2013). EDR merupakan suatu metode penelitian yang dapat digunakan untuk merancang dan mengembangkan suatu intervensi (seperti program, strategi dan bahan ajar, produk serta sistem) sebagai solusi untuk mengatasi masalah pendidikan yang kompleks serta untuk memajukan pengetahuan tentang karakteristik intervensi yang dibuat dan proses untuk merancang dan mengembangkannya. EDR juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk merancang dan mengembangkan intervensi pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan atau memvalidasi teori. Menurut Plomp (2013), tujuan EDR dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi studi pengembangan dan studi validasi. Dari sisi studi pengembangan, tujuan EDR adalah untuk mengembangkan solusi berbasis penelitian untuk masalah kompleks dalam praktik pendidikan, mengetahui lebih lanjut karakteristik intervensi serta proses dalam merancang dan mengembangkannya. Sedangkan dari sisi studi validasi tujuan EDR adalah pengembangan atau validasi teori.

Adapun desain yang akan disajikan pada penelitian ini berupa desain pengembangan program (*developmental research*). Menurut Cobb (dalam Bakker, 2004) mengungkapkan bahwa hal tersebut relevan mengingat pada konteks penelitian ini akan menggunakan bahan ajar sebagai suatu pengembangan dari proses pembelajaran. Selain itu desain itu diperuntukan bagi sebuah pengembangan bahan ajar tertentu dan akan menjadi sebuah solusi dari berbagai permasalahan yang ada dalam lingkungan dunia pendidikan. Dalam hal ini mengembangkan ataupun mengkaji sebuah teori dirasa sangatlah penting karena mengingat model ini merupakan sebuah pengembangan suatu program belajar. Adapun produk yang akan muncul dari penelitian ini yaitu memunculkan suatu gagasan ataupun produk baru melalui rangkaian analisis dari berbagai teori yang ada (Plomp, 2013).

Kerangka berpikir dari EDR menurut Plomp (2013) disajikan pada sebuah gambar berikut ini.



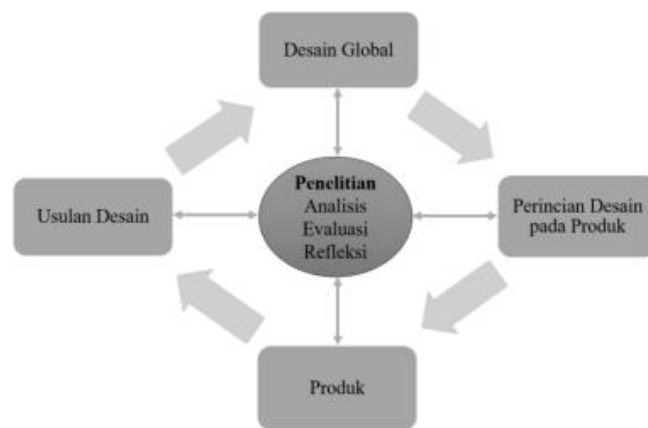
Gambar 3.1 Gambaran Proses Design research (Plomp, 2013)

Serangkaian proses dari EDR berbentuk sebuah siklus yang isinya terdapat desain, lalu analisis, kemudian evaluasi dan melakukan peninjauan ulang hingga mencapai korelasi antara tujuan dengan realisasi. Proses ini digambarkan oleh beberapa ahli dibidang terkait, akan tetapi Plomp (2013) menggagas bahwa secara universal rancangan desain ini dibentuk ke dalam beberapa fase yang diuraikan sebagai berikut: tahap pendahuluan (*preliminary research*), (2) tahap pengembangan atau pembuatan prototipe (*development or prototyping phase*), dan (3) tahap penilaian (*assessment phase*).

Berikut penjelasan dari setiap tahapan dari desain penelitian EDR:

1. Tahap pendahuluan (*Preliminary Research*). Pada tahapan ini dilakukan analisis konteks dan kebutuhan, tinjauan literatur, pengembangan kerangka kerja konsep atau teoritis untuk penelitian yang akan dilakukan.
2. Tahap Pengembangan atau Pembuatan Prototipe (*Development or Prototyping Phase*). Tahapan ini merupakan siklus mikro dari penelitian dengan evaluasi formatif sebagai kegiatan penelitian yang paling penting dengan tujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan intervensi yang dikembangkan.
3. Tahap penilaian (*Assessment Phase*). Penelitian ini menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Pada evaluasi formatif, peneliti memeriksa proses pelaksanaan metode BLAR apakah sesuai rencana dan ada tidaknya kemajuan ke arah tujuan program. Kemudian evaluasi sumatif digunakan peneliti untuk memeriksa keberhasilan dan seberapa jauh tujuan program telah dapat dicapai.

Metode BLAR merupakan sebuah metode dalam pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengoptimalkan psikomotor anak usia dini yang dirancang ke dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar yang efektif dan praktis untuk menunjang motorik kasar anak. Proses pengembangan melalui metode ini akan uraikan kedalam bentuk kegiatan yang berlandaskan pada gagasan yang digagas oleh Nieveen & Folmer (2013) kemudian dituntaskan dengan evaluasi melalui uji coba yang dilakukan terbatas. Siklus tersebut yang digagas oleh Nieveen & Folmer (2013) diuraikan sebagai berikut ini.



Gambar 3.2 Gambaran Siklus Pengembangan (Nieveen & Folmer, 2013)

Dalam pengembangan sebuah siklus yang digagas oleh Nieveen & Folmer (2013) diantaranya yakni 1) Rancangan pada tahap ini berisikan deskripsi dari hal yang akan dikembangkan. Adapun pada konteks penelitian ini peneliti akan menjabarkan rangkaian stimulasi yang akan dirancang. 2) Desain secara universal berisikan hal - hal yang berkaitan dengan komponen yang ada dalam jabaran rangkaian stimulasi yang sudah di rancang dan kembangkan. Adapun pada tahap ini akan mencoba membuat tabel desain secara umum kemudian dikupas oleh teori yang relevan. 3) Merincikan desain yang sudah dibuat dan kembangkan. Adapun pada tahap ini akan ditampilkan beberapa halaman atau uraian dan juga merealisasikan rancangan yang sudah dibuat. 4) Pada tahap ini terciptalah sebuah produk hasil pengembangan, sehingga pada penelitian ini hanya dilakukan dalam 1 siklus saja.

Agar memperoleh kevaliditasan produk maka diperlukannya tahap evaluasi formatif dari setiap tahap mengembangkan sebuah produk. Hasil dari sebuah

evaluasi ini diharapkan akan menambah kualitas dari produk itu sendiri. Adapun pada konteks penelitian ini ditahapan ini evaluasi dilakukan secara terbatas melalui rangkaian percobaan terhadap 6 anak yang berasal dari 3 siswa yang bersekolah di TK Taruna Bakti dan 3 anak dari Starland Preschool and kindergarten.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua lembaga PAUD, 6 guru Taman Kanak-Kanak, dan orang tua yang mempunyai anak dari usia 3-6 tahun yang berada di wilayah kota Bandung. Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum meneliti kelengkapan hingga persiapan untuk sidang proposal dan sidang sarjana semuanya dilakukan selama 6 bulan terhitung dari bulan Februari sampai dengan Juli 2023, sedangkan persiapan penelitian untuk seminar usulan penelitian dilakukan selama 1 bulan terhitung dari bulan Desember, untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3. Jadwal penelitian berikut ini:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan bab 1-3					
2	Sidang Proposal					
3	Penelitian					
4	Penyusunan Bab 4-5					
5	Sidang Tesis					

Lokasi Penelitian dilakukan di TK Taruna Bakti dan Starland Preschool and Kindergarten. Sekolah yang memiliki keunikan masing-masing dalam mengelola dan mengembangkan motorik kasar dan mementingkan fase pertumbuhan anak. Berikut profil singkat kedua sekolah tersebut dalam perkembangan motorik kasar yang dilihat dari visi dan misinya:

a. TK Taruna Bakti

Nama Sekolah : TK Taruna Bakti

Alamat : Jl. LL.RE. Martadinata No: 91, Kecamatan Bandung Wetan

Deskripsi Singkat Sekolah :

Taruna Bakti didirikan pada tanggal 1 Agustus 1957. Terdaftar di bidang Pendidikan Dasar Kantor Wilayah Departemen Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dengan nomor pendaftaran 813/BPD/77.KB Taruna Bakti didirikan pada tanggal 25 juni 2018. Terdaftar di Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Bandung dengan nomor pendaftaran 421.10/5077-disdik.

KB & TK Taruna Bakti merupakan sekolah pembauran yang menekankan pada pengembangan anak usia dini secara Holistic Integratif yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam meliputi berbagai aspek fisik dan non fisik dengan didukung oleh metode pembelajaran *fun active learning* dan *project based learning* yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kolaborasi dengan teman sebaya.

Visi sekolah adalah terwujudnya Lembaga Pendidikan Pembauran yang mampu mencetak generasi, cerdas, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia. Sedangkan misi sekolah yaitu:

1. Membekali nilai-nilai keagamaan sesuai agama yang dianut dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menjadikan peserta didik yang mampu menghargai berbagai perbedaan dan toleransi terhadap keberagaman.
3. Menanamkan sikap disiplin, kemandirian, cerdas, dan bertanggungjawab.
4. Memberikan kegiatan, lingkungan dan sarana pendidikan yang sehat dan menyenangkan, seimbang antara kognitif , bahasa, afektif dan psikomotorik sesuai dengan perkembangan peserta didik melalui pendekatan proyek dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
5. Berkolaborasi dengan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak agar menghasilkan peserta didik yang berkarakter, unggul dan berpotensi dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Capaian kemampuan motorik kasar pada TK Taruna Bakti, sebagai berikut:

1. Berjalan dan berlari dengan berbagai variasi,

2. Berdiri seimbang dengan satu kaki,
3. Merespon musik dan menirukan gerakan,
4. Memanjat, bergantung, dan berayun,
5. Melempar dan menangkap bola sesuai target,
6. Mangoes sepeda,
7. Melompat dari satu tempat ke tempat lain dengan ketinggian antara 20-30 cm,
8. Berlatih *sit up*, *push up*, dan *me-rolling* tubuh.

b. Starland Preschool and Kindergarten

Nama Sekolah : Starland Preschool and Kindergarten

Alamat : Jl. Setiabudi Regency No.G61, Ciwaruga, Kec.
Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40559

Deskripsi Singkat Sekolah:

Teori mengenai “*Multiple Intelligences*” dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang professor di Harvard University. Dalam teorinya ia berkesimpulan bahwa sangatlah terbatas jika kita mengukur kecerdasan seseorang hanya melalui IQ saja. Lebih dari itu, kita dapat mengukur kecerdasan setidaknya dalam 8 kategori kecerdasan (kecerdasan visual spasial, linguistik, logik, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik) yang berbeda baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Gardner berpendapat bahwa sekolah dan lingkungan kita biasanya hanya menilai kecerdasan berdasarkan bahasa dan logika matematika. Mereka yang memang menonjol di bidang ini akan dipandang tinggi oleh masyarakat. Tetapi seharusnya kita pun memberikan perhatian yang sama terhadap orang-orang yang menunjukkan kelebihan di bidang lain seperti seni, arsitek, pemusik, designer, penari, terapis, dan masih banyak lagi. Penting sekali kita mengenali kelebihan anak-anak kita sejak dini karena ketika kita bisa mendukung dan memberikan perhatian lebih terhadap bakat mereka ini, tentunya perkembangan mereka akan jauh lebih optimal.

Visi sekolah adalah “*Empowering Every Unique Individual Through Fun Education.*” *We aim to develop and maximize every child’s unique potential according to God’s divine purpose. Through fun activities and an enjoyable environment, we attend to each child’s different needs. Therefore awakens their*

passion for learning, confidence, and develops their emotional intelligence. Going through this process, they will perform best and be blessed wherever they are.

Sedangkan misi sekolah ini yaitu:

- *Recognize and maximize each child's gift and potential*
- *Facilitate and encourage children to experience fun in education*

Kedua lembaga di atas mempunyai visi yang sama yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan keunikannya masing-masing agar menjadi generasi yang cerdas dan mempunyai perilaku yang baik, dan misi untuk mencapai ini, kedua lembaga memfasilitasi peserta didik dengan kurikulum, gedung, sarana dan prasarana yang memadai yang mampu mensupport pembelajaran dengan optimal.

Capaian motorik kasar sekolah Starland Preschool and Kindergarten, yaitu melompat dan merayap di atas lantai dengan menggerakkan kedua tangan yang diikuti gerakan kaki, bergelantungan dan mengayunkan tubuh, memanjat, memutar tubuh dan melakukan gerakan *rolling*, *sit up* dan *push up* yang biasanya dilakukan pada gerakan senam, berjalan dengan seimbang dan tidak berjinjit, berlari dan melompat menghindari rintangan, kemudian anak juga diharapkan mampu berjalan dengan seimbang ketika membawa sesuatu di tangannya, seperti membawa gelas berisi air di atas nampan dengan kedua tangan, mampu bermain bola ke dalam permainan lempar dan tangkap bola, mendribble bola dan menendang bola yang dikenalkan dalam permainan olahraga basket dan sepak bola. Selain itu juga untuk usia 5-6 tahun diharapkan anak mampu mengayuh sepeda roda dua dan berenang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian EDR ini Teknik pengumpulan data yang dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner, dan dokumentasi:

3.3.1 Observasi Pendahuluan dan Lanjutan

Berdasarkan skema alur penelitian, berikut penjelasan tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini.

1) Tahap Pendahuluan

Tahap ini merupakan bagian pembuka dalam pengumpulan informasi sebelum melakukan observasi lanjutan untuk melihat fenomena yang terjadi dan

permasalahan yang akan diteliti. Fase pendahuluan yang dilakukan peneliti yaitu membagikan link pertanyaan pada saat pandemi covid-19 dan melakukan observasi pada sekolah Starland Preschool and Kindergarten. Dilanjutkan dengan observasi kedua artinya peneliti melakukan observasi lanjutan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi terkait permasalahan yang akan diteliti yang dilakukan di KB & TK Taruna Bakti dan Starland Preschool and Kindergarten kembali.

Hasil studi observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang dilakukan di dua sekolah Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti menemukan bahwa:

1) Kondisi perkembangan motorik kasar peserta didik Starland Preschool and Kindergarten:

- Seorang anak bernama Raja dengan usia 5 tahun 3 bulan mampu menggerakkan tubuhnya dengan mengikuti ritme musik, ketahanan dan keseimbangan tubuh cukup baik, ia juga mampu memutar tubuh dan mengayunkan tangan dengan baik. Beberapa kemampuan lainnya yang terlihat baik yaitu berlari, berdiri, memanjat, dan mengikuti gerakan senam. Raja cukup aktif bergerak, ketika berlari dan menemui hambatan ia mampu menghindarinya, dan juga ketika melakukan gerakan senam yang biasa dilakukan setiap hari di sekolahnya, ia mampu bersikap sempurna dan menggerakkan tubuh tepat sesuai dengan ritme yang didengarnya. Tetapi Raja mengalami kesulitan dalam berdiri dengan satu kaki, menendang dan melambungkan bola, juga terlihat ketika berlari dan memanjat selalu terburu-buru belum ada kontrol kecepatannya.
- Jovanka dengan usia 4 tahun 2 bulan, cukup aktif bergerak, ia mampu berjalan dengan seimbang, berlari tanpa terjatuh dan memainkan mainan yang ada di dalam kelas. Pada saat ada kelas pengembangan kemampuan kinestetik anak, di mana anak-anak diajak berlari melewati halang rintang di halaman, Jovanka hampir tidak bisa melompat dengan menggunakan kedua kakinya, ia hanya melangkah menghindari halang rintang tersebut. Kemudian bu guru mengajaknya berlatih menendang bola, dengan 3x mencoba menendang bola, tidak satu gerakan pun mengenai bola yang ada di depannya.

- Rafi, usia 3 tahun 5 bulan, ketika diajak untuk berlari menuju bak pasir kemudian menyendok pasir untuk dimasukkan ke dalam ember terlihat lemah dari pegangan sekop nya. Ketika berlari Rafi masih berjinjit dan ketika menyendokkan pasir, banyak pasir yang tidak masuk dengan tepat ke dalam ember, kemudian pegangan tangan dalam memegang sekop sering terjatuh.
- 2) Kondisi perkembangan motorik kasar peserta didik KB & TK Taruna Bakti:
- Arraya, usia 5 tahun 1 bulan, siswa kelompok B, cukup aktif bergerak dan menyukai aktifitas fisik. Seperti umumnya anak-anak lain, Arraya juga menyukai memanjat, menendang dan melempar bola tetapi ia masih belum mampu bergelantung dan mengayuh sepeda roda dua di usianya ini.
 - Kimmy, usia 4 tahun 4 bulan, siswa kelompok A. Anak perempuan yang menyukai menari, menggambar dan berlarian di area playground. Kimmy mampu menaiki papan titian tanpa terjatuh dan melompat di trampoline. Hanya saja beberapa kali guru mengajaknya untuk berlatih berjalan sambil membawa benda, sebuah nampan dibawa dengan di atasnya ada cangkir plastik yang berisi air terjatuh dan masih belum mengetahui perbedaan kanan dan kiri. Ketika guru mengajak siswa bermain mobil-mobilan yang harus melaju mengikuti arahan dari suara guru, Kimmy terlihat kebingungan sehingga beberapa kali juga dibantu dijelaskan oleh guru.
 - Albert, usia 3 tahun 6 bulan, siswa kelompok bermain. Albert cukup lincah di usianya, ia menyukai memanjat monkey bar, bergelantung tanpa terjatuh walaupun ketika meraih tiang gelantung masih membutuhkan bantuan hingga bermain skuter. Tetapi ketika bermain trampoline ia hanya duduk di atasnya, tidak berusaha untuk berdiri dan ketika dibantu guru untuk berdiri melompat di atas trampoline, ia menangis. Ketika menendang bola juga masih dibutuhkan arahan dan motivasi dalam konsentrasi agar kakinya menyentuh bola ketika akan menendang. Albert juga masih belum terlihat melompat dengan kedua kaki ketika menghindari halang rintang.

2) Tahap Lanjutan

Bahwa dalam penelitian ini dengan berangkat dari observasi pendahuluan, peneliti merancang sebuah metode stimulasi motorik kasar yang disebut BLAR. Kemudian peneliti menguji coba kepada kedua lembaga PAUD untuk diproses dan diperiksa sampai sejauh apa metode BLAR ini digunakan dan diterapkan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Pada penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi yang dilakukan pada dua lembaga PAUD, TK Taruna Bakti dan Starland Preschool and Kindergarten terhadap 6 orang siswa. Dari observasi tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap berita atau peristiwa yang ada di lapangan. Instrumen observasi dalam kegiatan ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2 Lembar Observasi Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun

Nama Anak: Raja		TK Starland Preschool and Kindergarten			
Usia: 5,3 tahun					
No	Indikator	Deskripsi	Penilaian		
			Kurang Baik	Baik	Baik Sekali
1.	Berjalan	Anak mampu berjalan zigzag		●	
		Anak mampu berjalan di atas papan titian	●		
		Anak mampu berjalan sambil membawa benda	●		

2.	Berlari	Anak mampu berlari menghindari rintangan		•	
3.	Berdiri	Anak mampu berdiri satu kaki dengan seimbang selama 10 detik		•	
		Anak mampu berdiri tegak dengan seimbang	•		
4.	Menari	Anak mampu menggerakkan tubuhnya untuk menirukan gerakan dengan mengikuti musik			•
5.	Memanjat	Anak mampu memanjat <i>monkey bars</i>		•	
6.	Bergantung	Anak mampu bergelantung selama 10 detik	•		
7.	Melompat	Anak mampu melompat dengan 1 kaki pada saat bermain Engklek	•		
8.	Menendang bola	Anak mampu menggerakkan satu kaki untuk menendang bola	•		

Tabel 3.3 Lembar Observasi Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun

Nama Anak: Albert		KB Taruna Bakti			
Usia: 3,6 tahun					
No	Indikator	Deskripsi	Penilaian		
			Kurang Baik	Baik	Baik Sekali
1.	Berjalan	Anak mampu berjalan zigzag		•	
		Anak mampu berjalan di atas papan titian		•	

		Anak mampu berjalan ke depan dengan tumit	•		
2.	Melompat	Anak mampu melompat dengan kedua kaki menghindari rintangan	•		
3.	Trampoline	Anak mampu berdiri dan melompat di atas trampoline	•		
4.	Menaiki tangga	Anak menaiki tangga dan turun dengan memegang pegangan tangga			•
5.	Memanjat	Anak mampu memanjat <i>monkey bars</i>		•	
6.	Menangkap bola	Anak mampu menangkap bola yang dilambungkan dengan dua tangan	•		

3.4.2 Interview

Interview atau wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai melalui tahap proses komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam wawancara kali ini diharapkan dapat melakukan tanya jawab yang mengedepan prinsip keterbukaan agar data yang akan disajikan menjadi lebih komprehensif. Adapun wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu melakukan komunikasi secara langsung bertatap muka bersama responden penelitian dengan membaginya ke dalam dua tahapan, yaitu pendahuluan dan lanjutan. Adapun proses wawancara pendahuluan dan lanjutan dilakukan bersama ke 6 guru yang mengajar di taman kanak – kanak tempat penelitian ini dilakukan. Berikut ini peneliti sajikan wawancara terhadap ke 6 guru:

Tabel 3.4 Instrumen Interview Awal TK Taruna Bakti

No	Pertanyaan	Jawaban
Guru Kelas TK A: Ik		
1.	Bagaimanakah perkembangan motorik kasar kelas A secara keseluruhan?	Perkembangan motorik peserta didik saya aman-aman saja. Di kelas banyak anak yang aktif, baik laki-laki atau perempuan. Semua suka main, berlari, dan suka bercerita.
2.	Kegiatan motorik kasar seperti apa yang disukai oleh peserta didik?	Mereka suka bermain bebas. Saya bebaskan mereka untuk memilih mainan yang ada di rak mainan atau buku cerita.
3.	Apakah keterampilan motorik kasar yang dikembangkan sudah sesuai dengan capaian pembelajaran?	Menurut saya sudah. Kemampuan anak-anak ini berkembang sesuai harapan
4.	Bagaimanakah Ms Ik merancang kegiatan sehari-hari?	Dalam satu level ada tiga kelas, biasanya kami berdiskusi terlebih dahulu dalam menentukan RPPH dan kemudian ini diberikan sesuai dengan karakter masing-masing kelas.
5.	Apakah ada dari peserta didik Ms Ik yang mempunyai hambatan motorik kasar? Bisa dijelaskan hambatannya?	Ada dua anak yang saya lihat masih belum percaya diri melompat, menendang bola atau bermain berbau bersama anak-anak lainnya. Anak yang pertama karena katanya anak pandemic, tidak suka main lari-lari atau menendang bola, Sukanya nonton TV, dan pernah saya ajak keluar bermain mencari dinosaurus di pasir, dia hanya mengamati dari jauh karena tidak mau tangannya kotor atau kakinya menginjak pasir, ditemukan juga oleh

		<p>saya kemampuan menulis agak tertinggal dibandingkan anak-anak lain.</p> <p>Anak kedua, suka berlari, memanjat, dan meluncur tetapi saya temukan anak ini kurang bisa bermain bola, seperti menendang, menangkap bola yang dilambungkan teman, dan berlari terkadang tidak mengontrol kecepatannya, suka tabrakan dengan teman-teman.</p>
Guru Kelas TK B: Ms H		
1.	Bagaimanakah perkembangan motorik kasar kelas B secara keseluruhan?	Perkembangan motorik kasar peserta didik saya cukup baik.
2.	Apakah ada kendala ketika peserta didik melakukan kegiatan motorik kasar?	Tidak terlalu signifikan, saya orangnya juga suka bergerak dan aktif. Anak-anak didik saya semua aktif, sampai sudah ada yang bisa bermain futsal.
3.	Bagaimanakah strategi pengembangan motorik kasar?	<p>Kegiatan ketika anak sebelum masuk kelas, mereka bermain bebas di luar dengan trampoline dan slide.</p> <p>Hanya ada peralatan permainan ini di luar, karena kelas kami di atas jadi anak tidak diperbolehkan turun ke playground agar mudah diawasi guru.</p> <p>Pembelajaran dengan aktivitas fisik seperti sepak bola, bermain hulahop, main engklek dll.</p>

		<p>Anak-anak menyukai permainan di playground karena ada area pasir, bisa mengayuh sepeda dan skuter, juga bisa memanjat dinding.</p> <p>Sehingga strategi saya adalah bakar energi dulu sebelum masuk kelas.</p>
4.	<p>Secara garis besar menurut Ms H, apakah peserta didik kelas B sudah mendapatkan stimulasi motorik kasar yang cukup?</p> <p>Apakah ditemukan hambatan motorik?</p>	<p>Secara garis besar sudah cukup baik. Sekolah kami difasilitasi dengan banyak permainan motorik, ya mungkin terkadang kami membiarkan anak-anak bermain bebas tanpa arahan yang jelas.</p> <p>Hambatan tidak ditemukan, ada satu orang anak yang belum bisa menyeimbangkan tubuh ketika bermain sepeda, ketika mengayuh sepeda kakinya terlepas, hanya sebatas itu.</p>
5.	<p>Bagaimana menyusun strategi pembelajaran yang kegiatan intinya menyenangkan dan bermakna?</p>	<p>Saya itu suka diskusi, terkadang sering mengganggu kepala sekolah haha, bukannya kurang percaya diri tetapi terkadang saya membutuhkan masukan dan <i>feedback</i> dari orang lain.</p> <p>Saya suka <i>browsing</i> dan banyak baca, sehingga kata kepala sekolah: "<i>kelas Ms H kegiatannya seru-seru</i>"katanya.</p>
Guru Kelas TK A: Ms Dy		
1.	<p>Kegiatan seperti apa yang diberikan kepada anak sebelum pembelajaran di mulai?</p>	<p>Kegiatan awal yang dilakukan anak-anak di kelas saya biasanya setelah membuka sepatu dan menaruh tas, mereka akan langsung mengambil mainan dari rak mainan, seperti</p>

		mainan masak-masakan, lego, boneka dan ada yang suka juga mencoret-coret papan tulis.
2.	Mengapa guru memilih kegiatan ini?	Anak-anak memilih ini mungkin ketertarikannya pada mainan dan kurang tertarik untuk bermain di keluar kelas.
3.	Menurut Ms Dy, pembelajaran seperti apakah yang melatih motorik kasar anak?	Pelajaran yang melatih motorik kasar adalah aktifitas fisik yang banyak menggunakan kaki. Biasa yang kami lakukan sesuai dengan milestone/target capaian adalah berlatih memantul dan menangkap bola, berjalan dengan berbagai variasi seperti mundur, maju, zigzag dan bermain adventure atau halang rintang.
4.	Permainan seperti apa yang disukai anak-anak dan mengapa mereka menyukainya? Dan apakah ada ditemukan hambatan pada anak dalam perkembangan motoriknya?	Anak-anak saya sangat menyukai permainan halang rintang, mereka suka memanjat, berpetualang, dan mengeksplorasi playground. Beberapa anak terutama yang laki-laki masih belum terbiasa memantulkan bola ataupun menendang bola ke dalam gawang. Mereka kadang bermain bebas tanpa ada arah. Sedangkan yang perempuan banyak menyukai peralatan bermain yang di dalam kelas, sehingga apabila saya ajak untuk bermain engklek, mereka masih belum bisa untuk melompat satu kaki secara seimbang, dan ketika bermain halang rintang dengan instruksi melompat dengan dua kaki, eh malah melangkah. Ada 4 anak dari 25 anak di kelas masih belum bisa mengayuh sepeda roda tiga.

		Agak mengkhawatirkan sehingga untuk sekarang saya benar-benar menjalani dan mengikuti aspek perkembangan anak agar nantinya motorik kasar mereka matang di TK B atau SD.
5.	Kegiatan seperti apa yang diberikan kepada anak setelah pembelajaran selesai?	<p>Kegiatan setelah selesai kelas biasanya mereka main mandi bola atau kembali lagi ke kelas mengambil mainan dari rak sambil menunggu dijemput.</p> <p>Untuk mereview kemampuan anak sehari-hari, kami menggunakan anekdot yang di dalamnya sudah terbagi-bagi macam perkembangan anak.</p>
Guru Kelompok Bermain: Ms Fo		
1.	Kegiatan seperti apa yang diberikan kepada anak KB sebelum pembelajaran di mulai?	Kegiatan yang dilakukan anak-anak sebelum masuk ke kelas, mereka biasanya bermain di ruangan <i>soft play/ gym room</i> . Di sana mereka memanjat, melompat, menendang bola dan bermain terowongan.
2.	Permainan seperti apa yang disukai anak-anak dan mengapa mereka menyukainya?	<p>Karena saya menyadari untuk anak usia 3-4 tahun ini mereka membutuhkan banyak gerak agar energi yang dimiliki bisa tersalurkan dengan baik. Dan untuk meredam tangis juga (tertawa).</p> <p>Yang anak-anak sukai adalah permainan melompat dan bermain parasut. Permainan melompat ini biasanya kami mainkan dengan</p>

		anak memanjat kursi atau meja kemudian melompat dari atas nya, dan bermain parasut dengan bersembunyi di bawahnya.
3.	Kegiatan seperti apa yang diberikan kepada anak setelah pembelajaran selesai?	Setelah pembelajaran selesai, guru suka membawa anak-anak bermain di area pasir karena di dalam standar pencapaian anak bahwa siswa di kelompok bermain (KB) kemampuan sensorik juga harus dikembangkan.
4.	Bagaimana cara guru mereview dan mengevaluasi kegiatan?	Cara kami mereview atau mengevaluasi dengan menuliskan anekdot masing-masing anak dari observasi seharian di dalam maupun di luar kelas.
5.	Apakah yang akan dilakukan guru apabila menemukan hambatan dalam perkembangan motorik kasar anak?	Beberapa siswa saya mempunyai hambatan motorik, dari berjalan jinjit, otot tangan yang masih lemes, belum mampu berdiri satu kaki, menendang ataupun menangkap bola. Untuk naik turun tangga sudah pada bisa. Maka saya suka bawa anak ke playground main pasir, meluncur, bermain skuter, dan latihan menendang bola.

Tabel 3.5 Instrumen Interview Awal TK Starland Preschool & Kindergarten

No	Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ms Ic	1. Jelaskan kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan pada awal pelajaran?	1. Selamat pagi, saya ms Ic. Kegiatan awal biasanya anak rutin menggantung tas dan menaruh botol

		<p>2. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan sehari-hari?</p> <p>3. Apa sajakah yang diajarkan guru setiap harinya?</p> <p>4. Menurut Ms apakah stimulasi motorik kasar itu penting untuk diterapkan ke dalam pembelajaran?</p>	<p>minum ke dalam keranjang. Kemudian anak-anak diperbolehkan bermain di area rumput.</p> <p>2. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode <i>MI/multiple intelligence</i> yang sudah ditentukan.</p> <p>3. Dalam satu hari ada 2 MI, misalnya naturalis dan musik. Anak-anak akan menerima mata pelajaran dengan menggunakan MI ini. Misalnya belajar Math dengan naturalis, anak-anak diajak keluar kelas menuju area rumput atau taman, menghitung jumlah serangga yang sudah digantung di dahan-dahan pohon.</p> <p>4. Penting, sangat penting. Karena saya menyadari sebagai guru PAUD ini kebutuhan anak-anak usia ini wajib dipenuhi, terutama dalam aktivitas gerak yang akan membantu perkembangan motorik anak.</p>
2.	Ms Vt	1. Sepenting apakah motorik kasar	1. Selamat pagi, motorik kasar sangat penting

		<p>dikembangkan di sekolah ini?</p> <p>2. Apakah Ms menerapkan stimulasi motorik kasar dalam pembelajaran?</p> <p>3. Apakah manfaat yang diperoleh peserta didik dalam pengembangan motorik kasarnya?</p>	<p>dikembangkan karena sebagai pemenuhan kebutuhan gerak anak. Aktivitas fisik harus selalu diberikan.</p> <p>2. Saya menerapkan motoric kasar ke dalam MI Kinesthetic, nah di sini pembelajaran yang menggunakan MI Kinesthetic ini menggunakan gerakan-gerakan motorik. Kalau bisa saya contohkan, misalnya menjepit pompom untuk menghitung, bermain kucing tikus untuk membentuk kata, dan lain sebagainya.</p> <p>3. Banyak sekali manfaatnya, yang sering saya lihat adalah anak menjadi semangat belajar, kalua paginya masih <i>bad mood</i> setelah diajak main makan merubah menjadi <i>good mood</i>. Dan di Starland kami memperhatikan ini.</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.	Ms Pr	<p>1. Apakah akan terlihat jika ada anak yang mempunyai masalah dalam perkembangan motorik kasar?</p> <p>2. Bagaimanakah cara mengatasi ketika Ms menemukan kendala dalam motorik kasar?</p> <p>3. Kegiatan motorik kasar seperti apa yang disukai peserta didik di kelas Ms Pr?</p>	<p>1. Terlihat jelas sekali, baik dari dia berjalan, berlari bahkan memegang sesuatu akan terlihat.</p> <p>2. Kami mempunyai guru olahraga, saya akan laporkan dan bu guru akan memberikan perhatian lebih dengan membimbing anak-anak untuk mengatasi hambatan motoriknya.</p> <p>3. Mereka suka bermain halang rintang. Karena kegiatan ini dilakukan di luar dan dikemas dengan <i>based on game</i>, anak-anak suka. Misalnya mencari angka yang hilang karena disembunyikan kelinci jahat, anak-anak akan melewati halang rintang dengan merayap di bawah meja, melompati kursi bahkan harus melewati sarang laba-laba.</p>
4.	Ms D	<p>1. Bagaimana menerapkan pembiasaan sehari-hari terhadap motorik kasar anak?</p>	<p>1. Memberikan pembiasaan motorik kasar dengan bermain di area rumput dan bermain bebas.</p>

		<p>2. Menurut Ms apakah penting stimulasi motorik kasar ini lebih diterapkan ke dalam pembelajaran?</p> <p>3. Apabila Ms menemukan permasalahan terhadap perkembangan motorik pada peserta didik, tindakan seperti apa yang dilakukan?</p>	<p>2. Penting sekali. Karena motorik kasar merupakan pondasi dari semua kegiatan yang harus didahulukan dari kemampuan yang lain.</p> <p>3. Ada anak didik saya yang masih belum mampu mengayuh sepeda roda dua, siswa kelas B. Saya meminta orang tua untuk membelikan sepeda dan membawanya ke sekolah untuk anak latihan di area rumput setiap hari sampai anak berhasil mengayuh sepeda dengan mandiri.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.6 Pedoman Interview Lanjutan

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana rangkaian pembelajaran yang diterapkan ketika menggunakan metode BLAR?	
2.	Bagaimana Ibu menggunakan tahapan-tahapan BLAR secara lengkap ke dalam pembelajaran?	

3.	Bagaimana perkembangan motorik kasar peserta didik ketika menggunakan metode BLAR?	
----	------------------------------------------------------------------------------------	--

3.4.3 Kuosioner

Sebuah teknik menghimpun data dari sejumlah orang atau responden melalui seperangkat pertanyaan untuk dijawab. Daftar pertanyaannya berupa google form yang dibagikan kepada setiap orang tua yang mempunyai anak usia dari 4-6 tahun dan tenaga pendidik PAUD, jawaban-jawaban yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dirangkum sebagai data.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi *G.form*

No	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perkembangan Motorik Kasar	1. Apakah anak anda sudah bersekolah? 2. Berapakah usia anak? 3. Bagaimanakah perkembangan motorik kasar anak anda? 4. Apakah anak anda bergerak aktif selama di rumah? 5. Kegiatan seperti apa yang sering atau suka dilakukan anak di rumah? 6. Apakah anak anda mengalami gangguan pada motorik kasarnya? 7. Apabila dibandingkan dengan kondisi motorik kasar anak sendiri dengan	Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini https://forms.gle/p8iedr9s6yw nidrQ9

		<p>orang lain, menurut anda apakah motorik kasar anak mengalami kemajuan atau kemunduran?</p> <p>8. Apakah orang tua memberikan stimulus-stimulus dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak di rumah? apabila ya, berikan contohnya!</p> <p>9. Menurut anda apakah penting memberikan stimulasi motorik kasar, mengapa?</p> <p>10. Konsep pembelajaran seperti apa yang diinginkan orang tua demi membantu perkembangan motorik kasar anak?</p>	
2	<p>Kuesioner Stimulasi Motorik Kasar pada Anak Usia Dini</p>	<p>1. Kegiatan seperti apa yang sering anak lakukan di sekolah?</p> <p>2. Apa yang dilakukan anak pertama kali pada saat datang ke sekolah?</p> <p>3. Permainan seperti apa yang banyak disukai anak-anak?</p>	<p>https://forms.gle/JEsio39GgRuZzV4G7</p>

		<p>4. Apakah guru selalu memberikan kebebasan anak untuk bermain?</p> <p>5. Dalam mengajar, apakah guru memberikan stimulasi-stimulasi motorik kasar? Stimulasi seperti apa yang diberikan, jelaskan!</p> <p>6. Menurut guru, apakah dari mengembangkan motorik kasar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan anak yang lain? Jelaskan!</p> <p>7. Jelaskan peran guru dalam memberikan stimulasi motorik kasar pada anak!</p> <p>8. Manakah yang anda pilih?</p> <p>a. Anak bermain dengan belajar. Jelaskan!</p> <p>b. Anak belajar dengan bermain. Jelaskan!</p> <p>9. Apakah guru membutuhkan pedoman yang bisa dijadikan acuan dalam mengembangkan motorik kasar anak?</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu proses mengumpulkan sebuah data dengan mengumpulkan berbagai dokumen baik tertulis maupun dokumen elektronik seperti gambar (Sukmadinata, 2007). Peneliti mendokumentasikan kegiatan motorik kasar yang dilakukan oleh sekolah Starland Preschool and Kindergarten dan TK Taruna Bakti. Dokumentasi digunakan sebagai memperkuat data yang akan disajikan. Selain itu melalui dokumentasi proses mengamati kegiatan yang tidak terlihat ataupun terpantau oleh pantauan peneliti akan dapat terekam secara jelas. Sehingga memudahkan peneliti dalam proses penyajian data. Adapun dokumentasi tertulis yang akan peneliti lihat disini yaitu kumpulan berkas-berkas dari pihak sekolah yang dimulai dari RPPH dan RPPM yang nantinya akan menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan sebuah program motorik halus bagi anak usia dini. Adapun foto- foto dari kegiatan nantinya akan disajikan dalam pembahasan bab 4 dan juga akan dilampirkan dalam sebuah lampiran sehingga khalayak dapat melihat bagaimana proses pengembangan motorik halus melalui metode yang akan peneliti uji.

3.5 Prosedur Penelitian

Pertama, peneliti melakukan observasi pendahuluan terhadap tiga lembaga PAUD, kemudian melakukan wawancara dengan guru dan orang tua menggunakan kuesioner. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan observasi kedua untuk mengetahui pengembangan program motorik ini bisa sampai dan digunakan di sekolah dan melakukan reduksi data. Kemudian peneliti menyusun dan membuat narasi sebagai hasil wawancara sebagai tahap penyajian kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan penilaian dari para ahli untuk memvalidasi produk yang dikembangkan dalam rangka memberikan pandangan dalam mengembangkan program motorik kasar pada anak usia dini.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data akan peneliti sajikan kedalam bentuk tematik. Hal ini memungkinkan peneliti agar dapat menyajikan data secara menyeluruh dari hasil data kualitatif sehingga dapat mengungkap berbagai fenomena-fenomena yang peneliti

temukan pada saat penelitian ini dilakukan dalam upaya memahami data dan menyusun rancangan desain metode BLAR. Dalam memahami data, peneliti membaca transkrip instrumen wawancara, mendengarkan kembali rekaman hasil wawancara, dan melihat hasil dari kuesioner yang dibagikan.

Kemudian data-data tersebut digunakan untuk membangun dan menciptakan metode pembelajaran yang berangkat dari kesimpulan observasi pendahuluan. Peneliti akan mendiskusikan hasil temuan dan memvalidasinya dengan para ahli, guru dan orang tua secara deskripsi. Deskripsi merupakan penyampaian kata-kata secara detail dan terperinci terhadap objek yang diteliti mengenai tempat penelitian, orang, dan kejadian saat melakukan wawancara dan observasi (Creswell, 2015). Sehingga data deskripsi dapat digunakan untuk memperkuat rancangan prototipe metode pembelajaran BLAR.

3.7 Keabsahan Data

Pada proses mencari keabsahan sebuah data/*Credibility* dapat dilakukan melalui penelaahan hasil interaksi ketika proses wawancara serta dokumentasi didapatkan dari partisipan penelitian. *Pada tahap Transferability* akan dilaksanakan melalui mengumpulkan hasil dari konteks yang mirip. Sedangkan pada prose *Dependability* akan dilaksanakan demi mengukuhkan bahwa penelitian itu layak atau tidak. Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi secara intens dengan dosen pembimbing serta pakar motorik terkait guna dapat menjamin sebuah absahan suatu instrumen yang akan digunakan. Selanjutnya dan yang terakhir yaitu *confirmability* yaitu memastikan sebuah penelitian mengedepankan prinsip objektivitas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan dari mulai instrumen hingga hasil penelitian yang sudah dilakukan karena melalui proses diskusi ataupun seleksi yang ketat bersama dengan ahli bidangnya.

3.8 Etika Penelitian

Peneliti sangat memperhatikan partisipan penelitian ini sebagai subjek penelitian bukan sebuah objek. Maka dari itu peneliti selalu memastikan bahwa partisipan penelitian merupakan sukarela dalam mengikuti apapun menjadi bagian penelitian tanpa adanya sebuah paksaan. Selain itu partisipan dipastikan dijaga

kerahasiaannya dengan tidak akan menyebutkan ciri-ciri yang mengarah pada identitas pribadi yang membuat partisipan kurang nyaman. Selain itu kenyamanan partisipan selalu menjadi perhatian penting bagi peneliti, peneliti selalu berdiskusi terkait waktu dan tempat yang nyaman pada saat penelitian dilakukan, serta bagi anak yang menjadi subjek penelitian peneliti selalu memastikan bahwa keberadaan peneliti tidak mengganggu mereka yang membuat mereka tidak merasa nyaman.

3.9 Refleksi

Peneliti sangat menyadari banyak sekali kekurangan yang penelitian ini dilakukan, maka peneliti berharap agar pihak terkait yang terlibat dalam proses penelitian ini berlangsung dapat bekerjasama dan saling membangun satu sama lain agar terciptanya suatu penelitian yang memiliki kebermanfaatan sangat banyak bagi masyarakat.